PERADABAN ISLAM PADA MASA KERAJAAN SAFAWI

Gina Ofiyani Putri¹, Yuliana², Yuma Ananza³, Muhammad Romadhoni Azizi⁴, Supian Ramli⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

ginaopiyaniptrii@gmail.com¹, yuliianaa516@gmail.com², yyuma6519@gmail.com³,
dhoni120923@gmail.com⁴, supian.ramli@unja.ac.id⁵

Abstrak

Peradaban Islam pada masa Kerajaan Safawi memiliki pengaruh besar dalam sejarah Islam, khususnya di wilayah Persia. Kerajaan Safawi berdiri pada awal abad ke-16 dengan latar belakang transformasi politik, agama, dan budaya. Pendiannya dipengaruhi oleh peran Sufi Safawiyah yang berkembang menjadi gerakan militer dan politik. Dalam perkembangannya, Kerajaan Safawi mencapai keberhasilan di berbagai bidang, seperti konsolidasi kekuasaan melalui penyebaran mazhab Syiah sebagai doktrin resmi, pembangunan infrastruktur, seni, dan ilmu pengetahuan. Peradaban Islam pada masa ini juga mengalami kemajuan signifikan dalam seni arsitektur, kaligrafi, dan sastra. Meskipun menghadapi tantangan internal dan eksternal, Kerajaan Safawi mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan budaya dan agama Islam hingga akhirnya mengalami kemunduran pada abad ke-18.

Kata Kunci: Kerajaan Safawi, Perkembangan, Kejayaan.

Abstract

Islamic civilization during the Safavid Empire had a major influence on Islamic history, especially in the Persian region. The Safavid Empire was founded in the early 16th century against a background of political, religious and cultural transformation. Its founding was influenced by the role of the Safavid Sufis which developed into a military and political movement. During its development, the Safavid Empire achieved success in various fields, such as consolidating power through the spread of the Shiite school of thought as an official doctrine, developing infrastructure, arts and science. Islamic civilization during this period also experienced significant progress in the arts of architecture, calligraphy and literature.

Despite facing internal and external challenges, the Safavid Empire was able to make a major contribution to the development of Islamic culture and religion until finally experiencing decline in the 18th century.

Keywords: *Safavid Empire, Development, Glory.*

PENDAHULUAN

Kerajaan Safawi, salah satu kerajaan besar Islam, berdiri di wilayah Persia (kini Iran) pada awal abad ke-16. Didirikan oleh Ismail I pada tahun 1501, Safawi awalnya adalah sebuah tarekat sufi bernama Safawiyah yang didirikan oleh Sheikh Safi al-Din Ardabili pada abad ke-14. Tarekat ini berkembang dari gerakan spiritual menjadi kekuatan politik dan militer yang kuat, dengan Ismail I mengklaim gelar Syah (raja) dan menjadikan mazhab Syiah sebagai ideologi resmi negara.

Pemilihan Syiah sebagai mazhab resmi memiliki dampak besar dalam menyatukan wilayah Persia yang sebelumnya terfragmentasi, sekaligus menjadi identitas pembeda dari tetangga mereka, seperti Kesultanan Utsmaniyah (bermazhab Sunni) dan Kekaisaran Mughal. Dengan dukungan militer yang kuat, Kerajaan Safawi berhasil menaklukkan wilayah-wilayah penting dan mendirikan ibu kota di Tabriz, sebelum akhirnya pindah ke Isfahan yang kemudian menjadi pusat peradaban Safawi.

Di bawah pemerintahan Ismail I dan penerusnya, terutama Abbas I (Abbas Agung), Kerajaan Safawi mencapai puncak kejayaannya. Kerajaan ini tidak hanya dikenal sebagai kekuatan politik dan militer, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam.

Bidang Agama dan Politik Safawi berhasil menyebarkan dan menguatkan mazhab Syiah di seluruh Persia. Melalui dukungan ulama Syiah, kerajaan ini menciptakan identitas keagamaan yang kokoh yang bertahan hingga kini di Iran. Di sisi politik, Safawi membangun birokrasi yang terorganisir dan memperkuat kekuasaan raja dengan membatasi pengaruh bangsawan lokal.

Kebudayaan dan Arsitektur Salah satu keberhasilan terbesar Safawi adalah kemajuan dalam seni dan arsitektur. Abbas Agung memindahkan ibu kota ke Isfahan dan mengubahnya menjadi salah satu kota terindah di dunia dengan pembangunan masjid, istana, taman, dan bazar megah. Masjid Shah dan Masjid Sheikh Lotfollah menjadi contoh arsitektur Islam yang

mengagumkan, terkenal dengan kaligrafi, ubin berwarna-warni, dan desain geometris yang rumit.

Ekonomi dan Perdagangan Safawi mengembangkan jalur perdagangan yang menghubungkan Asia, Timur Tengah, dan Eropa. Mereka terkenal dengan produksi karpet Persia, kerajinan logam, dan barang seni lainnya yang diekspor ke berbagai wilayah. Isfahan menjadi pusat perdagangan internasional yang menarik pedagang dari seluruh dunia.

Safawi memiliki pasukan militer yang kuat, termasuk tentara elit Qizilbash, yang berperan penting dalam menaklukkan dan mempertahankan wilayah kekuasaan mereka. Pada masa Abbas Agung, militer diperkuat dengan teknologi modern seperti senjata api, menjadikannya salah satu kekuatan militer terbesar pada masanya.

Kerajaan Safawi memainkan peran penting dalam sejarah peradaban Islam, terutama dalam membangun identitas mazhab Syiah, memperkaya budaya Islam, dan menciptakan pusat peradaban yang berpengaruh di Persia. Meski akhirnya runtuh pada tahun 1736, warisan Safawi tetap hidup melalui seni, arsitektur, dan pengaruh keagamaannya di dunia Islam hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Kerajaan Safawi sebagai salah satu pusat peradaban Islam yang berpengaruh memerlukan pendekatan multidisipliner. Kerajaan ini tidak hanya memainkan peran penting dalam penguatan mazhab Syiah tetapi juga menjadi tonggak dalam seni, budaya, dan politik Islam. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan harus mencakup pendekatan sejarah, arkeologi, sosiologi, hingga kajian budaya untuk memberikan pemahaman yang holistik.

Metode penelitian dalam kajian Kerajaan Safawi tidak hanya bergantung pada satu pendekatan, tetapi membutuhkan kombinasi berbagai metode untuk menggali kedalaman peradaban ini. Pendekatan sejarah memberikan fondasi kronologis, arkeologi mengungkap warisan fisik, sosiologi menggambarkan dinamika sosial, sementara budaya menjelaskan estetika dan identitas mereka. Dengan menggunakan berbagai metode ini, penelitian tentang Kerajaan Safawi dapat memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif, serta memperkaya pemahaman tentang kontribusi mereka terhadap peradaban Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa Gerakan Sufi Safawiyah yang berpusat di wilayah Azerbaijan didirikan oleh Sheikh Safi al-Din Abdul Fath Is'haq Ardabilī (1252–1334), seorang tokoh sufi dari Ardabil, kota yang terletak di Azerbaijan Iran. Beliau merupakan murid dari Sheikh Zahed Gilani (1216–1301), seorang pemimpin sufi terkenal dari Lahijan.

Pada mulanya, Safawiyah adalah sebuah tarekat sufi yang berfokus pada ajaran spiritual. Namun, setelah wilayah Azerbaijan mengalami serangan dari pasukan Mongol, gerakan ini mengalami perubahan signifikan. Di bawah kepemimpinan Syekh Junayd dan Syekh Haydar pada abad ke-15, Safawiyah mengadopsi pendekatan yang lebih militan.

Selain itu, Safawiyah beralih dari pendekatan Sunni dalam sufisme menjadi Syiah, yang menjadi basis ideologi mereka dalam memperluas pengaruh politik dan militer. Melalui perjuangan yang konsisten, mereka berhasil mengalahkan kekuasaan Timuriyah dan menguasai seluruh wilayah Iran. Transformasi ini menandai berdirinya Dinasti Safawi, yang menjadi tonggak penting dalam sejarah Iran sebagai pusat ajaran Syiah.

Pada abad ke-15, Kesultanan Utsmaniyah mulai memasuki wilayah Persia, yang kemudian memicu Perang Utsmaniyah-Safawiyah. Dinasti Safawiyah, di bawah kepemimpinan Ismail I, menetapkan Tabriz sebagai ibu kota dan dirinya menyandang gelar Shah Azerbaijan. Ismail I berhasil menaklukkan wilayah barat laut Iran dan menguasai seluruh Iran dari kekuasaan Turki. Pada tahun 1511, ia juga berhasil mengusir pasukan Uzbekistan. Selama pemerintahannya, bahasa Azeri dijadikan bahasa resmi. Sebelum penyatuan Iran oleh Ismail I, wilayah tersebut terdiri atas sejumlah negara kecil yang berdiri sendiri.

Sebagai pendiri Dinasti Safawiyah, Ismail I memainkan peran penting dalam menyatukan Iran dan menjadikannya negara berbasis Islam Syiah. Walaupun Syiah sudah lama dikenal di Iran, Ismail I memperkuat posisinya dengan menjadikannya agama resmi negara. Ia juga mengundang ulama Syiah dari luar negeri, memberikan dukungan berupa tanah dan uang untuk memastikan dukungan mereka. Kebijakan ini memperkuat Syiah sebagai fondasi identitas keagamaan dan politik Iran di bawah Dinasti Safawiyah.

Pada masa kejayaannya, Dinasti Safawiyah mencapai perkembangan pesat dalam seni, sastra, dan arsitektur Persia, seperti tercermin dalam pembangunan Alun-alun Naghsh-e Jahan di Isfahan. Dari sisi ekonomi, posisi strategis Iran di Jalur Sutera menjadikannya pusat perdagangan utama yang menghubungkan berbagai wilayah dunia.

Dinasti ini juga dikenal sebagai salah satu “Negeri Mesiu Islam” berkat kekuatan militernya. Di era Ismail I, pasukan musketir (tofangchi) berkembang dari 8.000 menjadi sekitar 20.000 pada 1521. Di bawah Abbas Agung, reformasi militer menghasilkan pasukan yang dilengkapi dengan 500 meriam dan 12.000 prajurit bersenjata api. Safawiyah juga aktif menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan Eropa, seperti Dinasti Habsburg, untuk memperkuat pengaruhnya di Timur Tengah dan dunia, menjadikannya salah satu kekuatan besar pada masa itu.

Pada abad ke-17, kejayaan Dinasti Safawiyah mulai memudar. Raja-raja Safawiyah menjadi semakin tidak kompeten dan tenggelam dalam kemewahan. Iran menghadapi serangan terus-menerus dari Turki Utsmaniyah, Afghan, dan Arab. Pada 1698, wilayah Kerman dikuasai oleh orang Baloch, sementara Khorasan jatuh ke tangan orang Afghan pada 1717. Ancaman lain datang dari Kekaisaran Rusia di utara dan serangan Mughal di timur. Kemerosotan ekonomi juga terjadi akibat perubahan jalur perdagangan dunia, yang membuat Jalur Sutera kehilangan perannya. Akhirnya, Dinasti Safawiyah runtuh dan Iran dikuasai oleh Dinasti Hotak dari Afghanistan antara 1722 hingga 1729, hingga kekuasaan Safawiyah sementara dipulihkan dengan bantuan Jenderal Nader Shah.

Setelah restorasi, para Shah Safawiyah hanya berperan sebagai pemimpin simbolis di bawah kendali Jenderal Nader Shah. Pada 1736, Nader Shah mengambil alih kekuasaan secara penuh, mengakhiri era Safawiyah, dan mendirikan Dinasti Afshariyah. Dinasti Safawiyah merupakan salah satu kerajaan Persia terbesar sejak masa penaklukan Muslim di wilayah tersebut. Dinasti ini menetapkan Islam Syiah sebagai agama resmi, menjadikannya titik penting dalam sejarah Islam.

Safawiyah berkuasa dari 1501 hingga 1722, dengan periode restorasi singkat antara 1729 dan 1736. Pada masa kejayaannya, wilayah kekuasaannya mencakup Iran, Azerbaijan, Armenia, sebagian besar Irak, Georgia, Afghanistan, kawasan Kaukasus, serta sebagian wilayah Pakistan, Turkmenistan, dan Turki. Dinasti ini juga termasuk dalam kategori “Negeri Mesiu Islam,” bersama Kesultanan Utsmaniyah dan Kekaisaran Mughal.

Meskipun berakhir pada tahun 1736, Dinasti Safawiyah meninggalkan warisan yang signifikan, termasuk perannya dalam menghidupkan kembali Persia sebagai penghubung ekonomi antara Timur dan Barat. Mereka juga mendirikan pemerintahan yang efisien dengan

sistem birokrasi yang mengutamakan prinsip “check and balance.” Selain itu, dinasti ini memperkenalkan inovasi penting dalam bidang seni dan arsitektur.

Warisan lain yang tak kalah penting adalah penyebaran Syiah sebagai agama utama di Iran dan sekitarnya, yang menjadi salah satu kontribusi terbesarnya terhadap perkembangan identitas religius dan budaya wilayah tersebut.

Kerajaan Safawi mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Raja Abbas I, yang berlangsung dari tahun 1587 hingga 1629 M. Selama masa pemerintahannya, Raja Abbas I berhasil mengatasi berbagai masalah politik dalam wilayahnya dan merebut beberapa wilayah strategis. Ia juga berhasil menguasai wilayah-wilayah penting, seperti Armenia, Bahrain, Azerbaijan, Iran, Kaukasus Utara, Pakistan, serta beberapa negara lainnya. Selain itu, perkembangan ekonomi juga tercatat pesat, dengan penguasaan perdagangan antara wilayah Barat dan Timur, hasil pertanian yang melimpah, serta penguasaan terhadap Kepulauan Hurmus dan Pelabuhan Gumrun.

Perkembangan dan kemajuan Kerajaan Safawi tidak langsung tercapai pada masa pemerintahan Syah Ismail I (1501-1524 M), melainkan kejayaan kerajaan tersebut baru terwujud pada masa pemerintahan Syaikh Abbas yang Agung (1587-1628 M), raja yang kelima.

- Kemajuan dalam bidang politik

Kemajuan dalam bidang politik Kerajaan Safawi dapat dilihat dari perubahan signifikan setelah Abbas I naik tahta. Sebelumnya, Kerajaan Safawi dan Turki Utsmani telah lama bermusuhan, dengan Safawi sering mengalami kekalahan. Namun, setelah Abbas I memimpin, kerajaan Safawi berhasil meraih kemenangan dalam upaya merebut wilayah kekuasaan Turki Utsmani. Permusuhan antara kedua kerajaan yang memiliki aliran agama berbeda ini tetap berlangsung tanpa henti. Pada tahun 1602 M, Abbas I melancarkan serangan ke wilayah Kerajaan Turki Utsmani yang saat itu dipimpin oleh Sultan Muhammad III. Pasukan Abbas I berhasil menguasai Tabriz, Sirwan, dan Baghdad. Selanjutnya, pada tahun 1605-1606 M, wilayah Nakh Chivan, Erivan, Ganja, dan Tiflis juga jatuh ke tangan pasukan Abbas I. Pada tahun 1622 M, mereka merebut Kepulauan Hurmus dan mengubah pelabuhan Gumurun menjadi Pelabuhan Bandar Abbas. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa politik Kerajaan Safawi mulai mengalami kebangkitan setelah Abbas I memerintah antara 1587-1629, dengan peningkatan signifikan dalam administrasi negara.

- Kemajuan dalam bidang keagamaan

Pada masa pemerintahan Abbas, kebijakan keagamaan tidak lagi seperti pada masa khalifah-khalifah sebelumnya yang selalu memaksakan Syi'ah sebagai agama negara. Sebaliknya, Abbas mengedepankan sikap toleransi. Ajaran Syi'ah tidak lagi dipaksakan, bahkan umat Sunni dapat hidup dengan bebas dan menjalankan ibadah mereka. Selain itu, pendeta-pendeta Nasrani juga diperbolehkan untuk mengembangkan ajaran agama mereka dengan bebas, mengingat banyaknya bangsa Armenia yang telah menjadi penduduk tetap di kota Isfahan.

- Kemajuan di bidang ekonomi

Stabilitas politik yang terwujud pada masa Abbas I mendorong kemajuan ekonomi Kerajaan Safawi. Perkembangan ini semakin cepat setelah penguasaan Kepulauan Hurmuz dan transformasi pelabuhan Gumurun menjadi Bandar Abbas. Dengan pengendalian pelabuhan tersebut, Kerajaan Safawi berhasil menguasai jalur perdagangan laut yang menghubungkan Timur dan Barat, yang sebelumnya diperebutkan oleh Belanda, Inggris, dan Prancis. Selain di bidang perdagangan, sektor pertanian, khususnya di kawasan Bulan Sabit Subur, juga mengalami kemajuan pesat.

- Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan seni

Dalam sejarah Islam, bangsa Persia dikenal sebagai bangsa yang berperadaban tinggi dan memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada masa Kerajaan Safawi, terutama ketika Abbas I berkuasa, tradisi keilmuan terus berkembang. Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Kerajaan Safawi terkait erat dengan doktrin bahwa kaum Syi'ah tidak boleh terikat pada taqlid, dan pintu ijtihad selalu terbuka. Berbeda dengan kaum Sunni yang menganggap ijtihad telah berhenti dan hanya mengandalkan taqlid, kaum Syi'ah tetap meyakini bahwa ijtihad tidak pernah terputus.

Pada masa ini, beberapa filsuf terkemuka muncul, di antaranya Mir Damad (Muhammad Bagir Damad, W. 1631 M), seorang ilmuwan yang melestarikan pemikiran-pemikiran Aristoteles dan Al-Farabi, serta menulis buku filsafat dalam bahasa Arab dan Persia, seperti *Qabasat* dan *Taqdisat*. Selain itu, Baha Al-Din Al-Syaerazi juga dikenal sebagai filsuf penting yang sering hadir di majelis istana, yang turut didukung oleh Syah Abbas I. Di bidang seni, kemajuan di sektor arsitektur terlihat dari pembangunan sejumlah bangunan megah yang memperindah Isfahan sebagai ibu kota kerajaan. Beberapa bangunan penting yang dibangun

antara lain masjid, sekolah, rumah sakit, jembatan di atas Zende Rud, dan Istana Chihil Sutun. Kota Isfahan juga dihiasi dengan kebun-kebun wisata yang tertata rapi. Ketika Abbas I wafat, di Isfahan tercatat terdapat 162 masjid, 48 akademi, 1.802 penginapan, dan 273 pemandian umum. Selain itu, kerajinan tangan, keramik, permadani, dan benda seni lainnya berkembang pesat. Di antara peninggalan penting adalah Masjid Shah yang dibangun pada 1611 M dan Masjid Syaikh Lutf Allah yang selesai pada 1603 M.

- Sebab-sebab kemunduran dan kehancuran kerajaan Safawi

Konflik yang berkepanjangan dengan Kerajaan Utsmani menjadi salah satu tantangan besar bagi Kerajaan Safawi. Berdirinya Kerajaan Safawi yang menganut mazhab Syi'ah dianggap sebagai ancaman bagi Kerajaan Utsmani, sehingga tidak pernah tercipta perdamaian antara kedua kerajaan besar ini.

Selain itu, terjadi dekadensi moral di kalangan sebagian pemimpin Kerajaan Safawi. Raja Sulaiman, yang merupakan pecandu narkotik dan gemar menjalani kehidupan malam, selama tujuh tahun tidak pernah meluangkan waktu untuk menangani urusan pemerintahan, begitu juga dengan Sultan Husein.

Pasukan ghulam (budak) yang dibentuk oleh Abbas I ternyata tidak memiliki semangat perjuangan yang tinggi seperti pasukan Qizilbash. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan persiapan mental serta rohani yang diperlukan. Kemerostan dalam aspek kemiliteran ini sangat mempengaruhi ketahanan dan pertahanan Kerajaan Safawi, yang akhirnya berkontribusi pada keruntuhan kerajaan tersebut.

Sering terjadi konflik internal berupa perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana, yang semakin memperburuk keadaan. Krisis abad ke-18 akhirnya membawa pada Sejarah pramodern Iran berakhir dengan runtuhnya Imperium Safawi, yang membuka jalan bagi intervensi dan penaklukan bangsa Eropa di sebagian besar wilayah Muslim, yang kemudian membentuk rezim kolonial. Dalam konteks ini, pengaruh politik dan konsolidasi ekonomi Eropa mulai berkembang setelah kehancuran Safawi, disertai dengan perubahan dalam peran ulama. Meskipun demikian, rezim Safawi meninggalkan warisan penting bagi Iran modern, yaitu tradisi kerajaan Persia yang besar, dibangun di atas kekuatan kesukuan utama (uymaq), serta pewarisan kewenangan agama Syi'ah yang solid, terkoordinasi, dan mandiri.

KESIMPULAN

Peradaban Islam pada masa Kerajaan Safawi adalah bahwa kerajaan ini memainkan peran penting dalam sejarah Islam, khususnya di wilayah Persia. Berdirinya Kerajaan Safawi dipicu oleh upaya Syah Ismail I untuk menyatukan wilayah Iran di bawah mazhab Syi'ah, yang membawa perubahan besar dalam struktur politik dan agama di kawasan tersebut. Pada masa kejayaannya, terutama di bawah pemerintahan Abbas I, Kerajaan Safawi mencapai kemajuan pesat dalam bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan seni, dengan Isfahan sebagai pusat kebudayaan yang megah.

Namun, kemunduran kerajaan ini terjadi karena perebutan kekuasaan di dalam keluarga istana, dekadensi moral di kalangan pemimpin, serta kemerosotan kualitas militer dan stabilitas internal. Konflik berkelanjutan dengan Kerajaan Utsmani dan intervensi bangsa Eropa juga menjadi faktor penyebab keruntuhan kerajaan. Meskipun demikian, warisan yang ditinggalkan oleh Kerajaan Safawi, terutama dalam bidang kebudayaan, sistem pemerintahan, dan kewenangan keagamaan Syi'ah, tetap memengaruhi perkembangan Iran modern.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://m.kumparan.com/sejarah-dan-sosial/puncak-kejayaan-kerajaan-safawi-dan-sejarah-perkembangannya-21hDogiPEgj/2>
- <https://alindrahaqem.com/latar-belakang-berdirinya-dinasti-safawiyah-persia/>
- <https://an-nur.ac.id/kerajaan-safawi-di-persia-sejarah-kemajuan-dan-kemundurannya/>